

Identification of Homegarden Patterns on Several Ethnic in Berau Regency

Identifikasi Pola Pekarangan Beberapa Suku di Kabupaten Berau

HADI PRANOTO¹⁾, PENNY PUJOWATI¹⁾, SYAMAD RAMAYANA¹⁾ DAN GUIDO NARODO TURNIP²⁾

^(1,2)Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Jalan Pasir Belengkong Kampus Gunung Kelua, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: pran_agro@yahoo.com¹⁾

Manuscript received: 5 Oktober 2023 Revision accepted: 28 Desember 2023

ABSTRACT

The homegarden is part of the cultural heritage of the Indonesian Nation because the practice of its use is closely related to the culture of the Indonesian nation, namely farming. The use of home garden as land for the cultivation of crops, fish and livestock plays a role in helping to increase household economic value, socio-cultural and community functions. The objectives of this study are: 1) Know the components of the homegarden; 2) Know the pattern of homegardes management and its socio-economic value; 3) Knowing the level of sustainability of the homegardens of several tribes in Berau Regency, East Kalimantan Province. The research was conducted from March to May 2023, located in Gunung Tabur Village, Gunung Tabur District, Berau Regency. Sampling for primary data was carried out by purposive sampling by selecting 40 respondents. The method of data collection is through interviews and direct observation, while secondary data is obtained from village offices and related agencies in Berau District. The results showed 1) There are differences components of the homegarden, where the largest number of components are found in the Toraja Tribe (59 types) and then Javanese (56 types), Bugis (51 types) and Berau (40). For livestock components, the largest components are found in the Toraja tribe (4 types), Bugis (4 types), Java (2 types) and Berau (1 type). For the Berau Ethnic, homegarden is more dominated by ornamental plants. 2) The dominant homegarden pattern is agrosilvopastura, 3) In general, the level of homegarden sustainability based on the highest Sustainability Index Value is the Toraja Tribe yard (3), Javanese (2.66), Bugis (2.33) and Berau (2.00). The Sustainability Index value of the homegardens is 2.50 (Medium Sustainability Level).

Keywords: Home garden, Berau, Economic Value, Sustainability

ABSTRAK

Pekarangan menjadi bagian warisan budaya bangsa Indonesia sebab praktik pemanfaatannya sangat berkaitan dengan kultur Bangsa Indonesia yaitu bercocok tanam. Pemanfaatan pekarangan sebagai lahan untuk budidaya tanaman, ikan dan ternak sangat berperan dalam membantu meningkatkan nilai ekonomi rumah tangga, fungsi sosial budaya dan kemasyarakatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui komponen penyusun pekarangan; 2) Mengetahui pola pengelolaan pekarangan dan nilai sosial ekonominya; 3) Mengetahui tingkat keberlanjutan pekarangan beberapa suku di Kabupaten Berau Propinsi Kalimantan Timur. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret-Mei 2023, di Kelurahan Gunung Tabur, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau. Pengambilan sampel untuk data primer dilakukan secara *purposive sampling* dengan memilih 40 responden. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder didapatkan dari desa dan dinas terkait di Kabupaten Berau Propinsi Kalimanta Timur. Hasil penelitian menunjukkan 1) Terdapat perbedaan komponen penyusun pekarangan. Jumlah komponen terbesar terdapat pada pekarangan Suku Toraja (59 jenis), selanjutnya Suku Jawa (56 jenis), Bugis (51 jenis) dan Berau (40). Komponen ternak, komponen terbesar terdapat pada suku Toraja (4 jenis), Bugis (4 jenis), Jawa (2 jenis) dan Berau (1 jenis), sedangkan pekarangan Suku Berau lebih didominasi tanaman hias. 2) Pola pekarangan dominan adalah pola agrosilvopastura, pola ini juga banyak ditemukan pada Suku Toraja (50%). 3) Secara umum tingkat keberlanjutan pekarangan berdasarkan Nilai Indeks Keberlanjutan tertinggi adalah pekarangan Suku Toraja (3), Suku Jawa (2,66), Bugis (2,33) dan Berau (2,00). Nilai Indeks Keberlanjutan Pekarangan adalah 2,50 dengan kategori Tingkat Keberlanjutan Sedang.

Kata kunci: Pekarangan, Berau, Nilai Ekonomi, Keberlanjutan,

PENDAHULUAN

Pekarangan adalah bagian dari agroforestri yang sangat penting di indonesia terutama di pedesaan. Berdasarkan sejarahnya agroforestri pekarangan berasal dari hutan serta berkembang menjadi sistem ladang, kebun campuran, sawah,

pemukiman penduduk, serta pekarangan. Pada umumnya, ciri-ciri agroforestri pekarangan di pedesaan yaitu berupa tanaman campuran tanaman semusim dan tanaman tahunan, ternak, ikan dan tanaman rempah serta obat keluarga (Oelviani & Utomo, 2015).

Pekarangan memberikan manfaat penting bagi masyarakat dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Dari segi ekologi dan lingkungan dapat menjaga penurunan lapisan tanah akibat erosi, meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi konsentrasi gas rumah kaca, dan menjaga keanekaragaman hayati. Manfaat selanjutnya dari aspek ekonomi yaitu memberikan kontribusi bagi pendapatan rumah tangga dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dari aspek sosial budaya mempunyai manfaat dalam melestarikan budaya masyarakat dan pengetahuan tradisional, sehingga pekarangan menjadi bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia karena praktik pemanfaatannya sangat berkaitan dengan kultur bangsa Indonesia yaitu bercocok tanam (Irwan *et al.*, 2023)

Pada Masyarakat Suku Jawa, pekarangan berasal dari kata *pepek teng karangan*. *Pepek* artinya lengkap, *teng* artinya di, dan *karangan* artinya buah pikiran. Pekarangan merupakan lahan yang digunakan untuk menanam dengan jenis tanaman yang sesuai dengan buah pikiran. Menurut masyarakat Suku Sunda pekarangan berasal dari kata *pe* dan *karang*. *Pe* artinya tempat, *karang* artinya buah pikiran. Pekarangan merupakan tempat untuk menghasilkan buah pikiran. Menurut masyarakat Suku Bugis, pekarangan memiliki arti *Passiring* dan *Terampak benua* yaitu pekarangan sekitar rumah, sedangkan menurut masyarakat Suku Toraja pekarangan memiliki arti *Tarampak* atau *Pa'palakan* yaitu halaman yang ada di sekitar rumah. Masyarakat Suku Dayak menyebut sistem agroforestri sebagai *Lembo*. *Lembo* merupakan kebun tradisional pada masyarakat Dayak yang terdiri dari berbagai jenis dan tingkat tumbuh-tumbuhan yang biasanya didominasi oleh jenis-jenis buah-buahan.

Bila ditinjau dari strukturnya, maka pekarangan perdesaan dengan skala luasan tertentu memiliki potensi untuk dikembangkan oleh keluarga pemiliknya sebagai tempat berusaha tani dan menghasilkan pendapatan tambahan keluarga dan meningkatkan kesejahteraannya. Banyak ragam jenis tanaman dan hewan yang dibudidayakan hidup di pekarangan semata-mata ditujukan untuk konsumsi sendiri. Tetapi jika pengelolaannya terencana dengan baik maka optimalisasi produksi bisa dicapai oleh penghuninya. Selain itu, keragaman jenis pohon dan tanaman yang terdapat di pekarangan dari setiap suku memungkinkan untuk dikelola sebagai sumber pangan, ekonomi dan menambah ketahanan pangan rumah tangga (Aditiameri *et al.*, 2021).

Salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki potensi besar untuk pengembangan agroforestri pekarangan adalah Kabupaten Berau. Masyarakat Kabupaten Berau terdiri dari berbagai etnis/suku di Indonesia, bahkan sampai tingkat desa. Penduduk dalam satu desa terdiri dari beberapa suku dan mereka tetap mempertahankan dan mengelola pekarangan sesuai karakter pekarangan suku masing-masing. Pada skala kecil tampak perbedaan keragaman jenis terlihat pada pekarangan suku yang berbeda. Perbedaan keragaman struktur pekarangan ini karena umumnya Masyarakat Berau merupakan Masyarakat pendatang baik melalui transmigrasi maupun pola-pola migrasi yang lain.

Secara umum pekarangan mereka dapat menghasilkan produksi baik berupa produk bahan pangan, hewan dan ikan serta bahan bangunan (kayu), namun secara ilmiah belum ada data dan hasil penelitian yang memperlihatkan tingkat produktivitas maupun bagaimana keberlanjutan dari agroforestri pekarangan dari masing-masing suku ini. Data ini sangat penting karena akan sangat mendukung bagaimana pola pengelolaan yang baik, meningkatkan produktivitas, peningkatan peran ekonomi, sosial dan keberlanjutannya. Untuk itu sebagai tahap awal perlu dilakukan penelitian identifikasi agroforestri pekarangan beberapa suku di Kabupaten Berau Kalimantan Timur.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada Maret-Mei 2023. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gunung Tabur, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner dan peta lokasi penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, meteran, perangkat lunak GPS Map Camera, dan *PictureThis-Plant Identifier App*.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan dengan metode wawancara/kuisioner dan survei serta pengumpulan data sekunder lain yang terkait. Penelitian dilaksanakan pada empat suku di Kabupaten Berau yaitu Suku Berau, Jawa, Bugis dan Toraja yang bermukim di Desa Gunung Tabur Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. Penentuan sampel pekarangan dilakukan secara acak terstruktur kepada 40 pekarangan dan sekaligus menjadi responden dengan jumlah masing-masing suku sebanyak 10 responden.

Data diperoleh, selanjutnya disusun dalam bentuk tabulasi. Data ini meliputi data fisik pekarangan, jenis tanaman dan pola-pola pekarangan. Data terkait dengan pola budidaya, ekonomi, sosial budaya pekarangan dan keberlanjutan. Dari data ini selanjutnya dilakukan pengecekan secara silang (*cross-checking*), perangkuman (*summarizing*) serta dibuat narasi secara deskriptif. Adapun lingkup penelitian ini secara umum meliputi tiga aspek kajian yaitu: pertama adalah identifikasi struktur/komponen penyusun pekarangan di setiap etnis dan dianalisis sesuai dengan karakteristik etnis maupun wilayah masing-masing, kedua adalah kajian jenis tanaman, yang meliputi kesesuaian jenis tanaman terpilih dengan kondisi wilayah dihubungkan dengan produktivitas tanaman maupun pekarangan secara umum dan ketiga meliputi aspek sosial ekonomi serta keberlanjutannya.

Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kontribusi pekarangan terhadap pendapatan yang meliputi penerimaan serta pengeluaran hasil pekarangan yang disajikan dalam bentuk tabulasi. Rumus yang digunakan mengacu pada (Idris et al., 2019), yaitu:

- | | |
|---|--|
| <p>a. Pendapatan produk pekarangan
 $TR = P \times Q$
 Keterangan:
 TR = Total penerimaan (Rp)
 P = Harga (Rp)
 Q = Jumlah produksi pekarangan (Kg/buah)</p> | <p>b. Pendapatan bersih
 $I = TR - TC$
 Keterangan:
 I = Pendapatan (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)</p> |
|---|--|

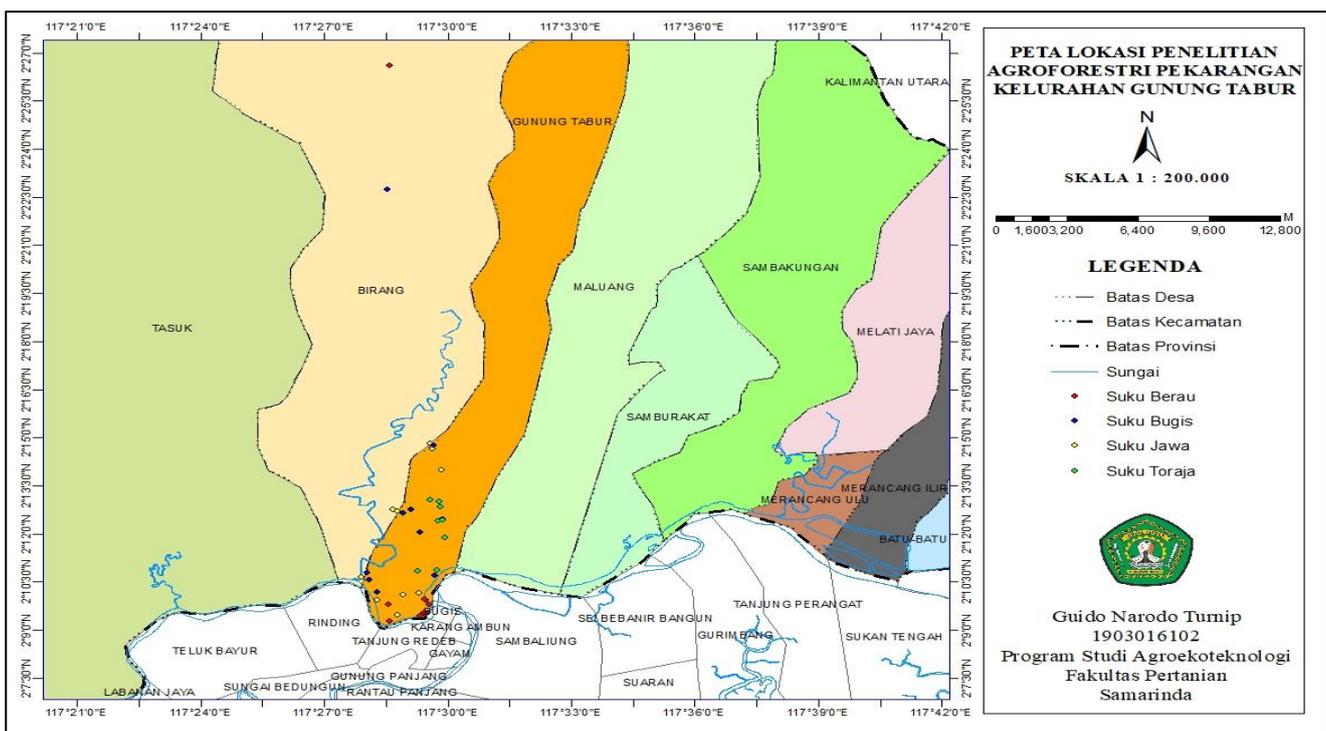
Adapun Tingkat keberlanjutan merupakan pembobotan $ST = KA + KE + KSB$ untuk keseluruhan setiap aspek untuk dianggap setara secara keseluruhan. Keberlanjutan aspek agronomi, aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya akan diberikan skor 1, 2, 3, dan 4 yang menggambarkan kriteria rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Nilai akhir keberlanjutan sebagai berikut: $ST = 0-4$ tidak berkelanjutan (*Not Sustainable*), $ST = >4-8$ keberlanjutan sedang (*moderat sustainable*), $ST = >8-12$ sangat berkelanjutan (*very sustainable*).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

1. Deskripsi Umum Pekarangan di Wilayah Penelitian

Kelurahan Gunung Tabur, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 102.15 km² dengan batas wilayah yaitu, Sebelah Utara: Provinsi Kalimantan Utara, Sebelah Timur: Kampung Maluang, Sebelah Barat: Kampung Birang, Sebelah Selatan: Sungai Segah dan Kecamatan Tanjung Redeb. Adapun deskripsi lokasi penelitian terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kelurahan Gunung Tabur

Karakter pertanaman pekarangan beberapa etnis juga berbeda. Secara umum, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masing-masing etnis memiliki karakter pertanaman yang berbeda sesuai dengan perbedaan budaya dan sosial kemasyarakatan yang mereka miliki. Faktor sosial budaya memberikan karakter tersendiri dalam perkembangan pertanian dan pola pertanaman di areal pekarangan masing-masing etnis. Selain itu, ditinjau dari segi sosial budaya, dewasa ini nampak ada kecenderungan bahwa pekarangan dipandang tidak lebih jauh dari fungsi estetikanya saja. Pandangan seperti ini nampak pada beberapa anggota masyarakat pedesaan yang telah “maju” (*urban people*). Hal ini terlihat penampakan pekarangannya yang lebih didominasi dengan tanaman hias dan berpagar kayu atau tembok. Pola ini berakibat terhadap pola mengelola pekarangan yang dimilikinya, membuat masyarakat kurang peduli dengan potensi kemanfaatan pekarangan dan masyarakat cenderung ingin semuanya serba enak dipandang, bersih dan lebih banyak memikirkan segi keamanan rumahnya. Adapun data deskripsi umum pekarangan di lokasi penelitian terdapat pada (Tabel 1.)

Tabel 1. Deskripsi umum pekarangan di lokasi penelitian

No	Kriteria	Kelompok suku				Total	Persentase (%)
		Suku Berau	Suku Bugis	Suku Jawa	Suku Toraja		
1	Jenis Tanaman						
	<5 Tanaman	3	0	0	0	3	7.5
	5-15 Tanaman	6	3	2	1	12	30
	>15 Tanaman	1	7	8	9	25	62.5
2	Luas Pekarangan						
	<200 m ²	3	3	0	2	8	20
	200-500 m ²	5	4	1	3	13	32.5
	500-1000 m ²	2	1	4	3	10	25
	>1000 m ²	0	2	5	2	9	22.5
3	Letak Pekarangan						
	Depan rumah	9	6	2	7	24	60
	Samping rumah	1	3	6	3	13	32.5
	Belakang rumah	0	1	2	0	3	7.5
4	Teknik Budidaya (input)						
	Pupuk organik	0	1	3	0	4	10
	Pupuk organik dan kimia	0	1	0	2	3	7.5
	Pupuk kimia	5	4	6	3	18	45
	Tidak ada pupuk	5	4	1	5	15	37.5

Sumber: Data Primer diolah, 2023

2. Keragaman Komponen Tanaman

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan keragaman komponen tanaman di empat etnis/suku. Keragaman komponen yang dibedakan menjadi 8 (delapan) kelompok ini menunjukkan Suku Toraja memiliki keragaman jenis tertinggi dan selanjutnya diikuti masing-masing oleh Suku Jawa, Berau dan Bugis (Tabel. 1).

Tabel 2. Keragaman Komponen Pekarangan (Tanaman dan Ternak)

Kelompok Tanaman dan Ternak	Kelompok Suku			
	Suku Berau	Suku Bugis	Suku Jawa	Suku Toraja
Buah	17	19	25	31
Hias	21	8	13	5
Sayuran	6	4	6	6
Rempah-rempahan	3	0	0	3
Obat-obatan	1	3	2	4
Umbi-umbian	1	1	5	1
Pepohonan	1	1	3	5
Ternak	1	4	2	4
Jumlah	51	40	56	59

3. Pola Pekarangan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pola pekarangan pada empat suku di Kabupaten Berau. Pola pekarangan yang terbanyak adalah agrosilvopastura dan masing-masing berikutnya adalah agrosilvikultur, Agrosilvopasturafishery dan Agrosilvofishery (Tabel 3).

Tabel 3. Pola-pola Pekarangan

Pola Pekarangan	Kelompok Suku				Total	Persentase (%)
	Suku Berau	Suku Bugis	Suku Jawa	Suku Toraja		

	Suku Berau	Suku Bugis	Suku Jawa	Suku Toraja		
Agrosilvopastura	2	5	5	8	20	50
Agrisilvikultur	8	4	4	1	17	42.5
Agrosilvopasturafishery	0	1	0	1	2	5
Agrosilvofishery	0	0	1	0	1	2.5

4. Nilai Ekonomi Pekarangan

Nilai ekonomi pekarangan diasumsikan sebagai pendapatan pekarangan. Pendapatan diperoleh dari hasil perhitungan nilai jual produk pekarangan dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk budidaya, pemeliharaan dan distribusi/pemasaran. Pendapatan dari hasil jual produk ini berbeda-beda untuk pekarangan suku yang berbeda. Nilai ekonomi adalah pekarangan Suku Jawa dan selanjutnya masing-masing adalah suku Bugis, suku Toraja dan Berau. Adapun Nilai ekonomi pekarangan suku-suku di wilayah penelitian terdapat pada (Tabel 4.)

Tabel 4. Nilai Ekonomi Pekarangan

Pendapatan (Rp/tahun)	Kelompok Suku			
	Suku Berau	Suku Bugis	Suku Jawa	Suku Toraja
Tanaman semusim dan pepohonan	2.562.500	8.274.500	9.760.500	5.737.500

5. Tingkat Keberlanjutan Pekarangan

Nilai Tingkat Keberlanjutan Pekarangan beberapa suku di Berau terdapat pada Tabel 5. Nilai keberlanjutan suku Toraja ada Tingkat Sedang (3), sedangkan tiga suku lainnya adalah Rendah dengan nilai masing-masing adalah (2,33 dan 2,66). Adapun secara keseluruhan rata-rata Tingkat keberlanjutan pekarangan beberapa suku di Berau adalah Sedang (2,5).

Tabel 5. Tingkat Keberlanjutan Pekarangan Beberapa suku di Kabupaten Berau

Kelompok Suku	Kriteria			NK	Nilai IK	Tingkat Keberlanjutan
	KA	KE	KSB			
Suku Berau	1	4	1	6	2,00	R
Suku Bugis	2	4	1	7	2,33	R
Suku Jawa	4	1	3	8	2,66	R
Suku Toraja	3	2	4	9	3,00	S
Jumlah	-	-	-	-	9.99	-
Rata-rata	-	-	-	-	2,5	S

Keterangan: NK: Nilai Keberlanjutan, IK: Indeks Keberlanjutan, R: Rendah, S: Sedang, T: Tinggi

Diskusi

1. Faktor-faktor Pendukung Pekarangan

Karakteristik lingkungan yang meliputi suhu, kelembaban udara, dan curah hujan. Berdasarkan data yang mengacu pada (Satu Data Indonesia, 2023) terkait keadaan iklim rata-rata Berau tahun 2021-2022, terlihat bahwa wilayah ini sesuai untuk pertumbuhan tanaman. Secara umum wilayah Kelurahan Gunung Tabur memiliki variasi terhadap suhu yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman yaitu , dengan memiliki suhu optimum bagi tanaman berkisar antara 28-33 °C (Hamidah et al., 2020). Kelembaban udara 70%-90% dan curah hujan 2.437,9 mm/tahun dimana curah hujan optimum untuk tanaman adalah 600-3000 mm/tahun sus(Maulidan et al., 2022).

2. Komponen Tanaman

Komponen tanaman di pekarangan masyarakat umumnya berupa bentuk campuran (*multi komoditas*). Berbagai macam komoditas yang dibudidayakan masyarakat berupa tanaman tahunan maupun tanaman semusim yang ditanam oleh masyarakat. Masyarakat melakukan penanaman berbagai jenis komoditas tanaman seperti pangan, hortikultura, perkebunan dan ternak maupun ikan. Komposisi komoditas tanaman yang dibudidaya berdasarkan pertimbangan serta pemilihan dengan tujuan utama budidaya, serta untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari keluarga dan komersial lainnya. Mayoritas tanaman buah-buahan, sayuran, rempah-rempahan, obat-obatan, pepohonan, dan ternak lebih banyak dikelola masyarakat Suku Toraja di area pekarangan rumah. Suku Berau lebih mendominasi dengan tanaman hias di area pekarangan rumah, tanaman hias lebih dominan ditanam pada bagian depan rumah. Pemilihan tanaman hias bertujuan untuk menambah nilai

keindahan rumah. Tanaman buah dan hias terdapat di hampir semua pekarangan masyarakat di lokasi penelitian, tanaman ini dominan dibudidayakan karena memiliki fungsi sebagai pelindung tanaman maupun rumah dan memiliki nilai keindahan serta memiliki nilai jual yang relatif tinggi dibandingkan beberapa jenis tanaman yang dikelola. Beberapa jenis tanaman sedikit ditemukan di pekarangan rumah, hal ini disebabkan karena minat yang sangat kurang dari masyarakat setempat serta lebih cenderung menanam tanaman buah dan tanaman hias dibandingkan tanaman lainnya.

3. Pola Pekarangan

Pola pekarangan yang diterapkan oleh masyarakat memiliki fungsi sebagai agroforestri kompleks, hal ini dapat diketahui dari kombinasi tanaman penyusun suatu pekarangan. berdasarkan pola yang dikembangkan oleh masyarakat tergolong agrosilvopastura (kombinasi tanaman berkayu, tanaman pertanian, dan ternak) dengan bentuk pola pekarangan adalah *random mixture* (acak campur). Pola agrosilvopastura menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mengatasi permasalahan pangan serta pengelolaan pekarangan yang mengalami penurunan. Masyarakat memanfaatkan jenis tanaman di area pekarangan dengan menggabungkan ternak seperti angsa, anjing, ayam, babi, bebek, dan itik serati. Ternak dipelihara dengan cara membiarkan ternak hidup di dalam kandang maupun memberikan pakan setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa alasan memilih ternak jenis tersebut dikarenakan modal yang diperlukan relatif lebih murah dibandingkan dengan jenis ternak lainnya. Selain itu pemilihan ternak dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat, dikarenakan limbah ternak dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat kompos. Secara umum mayoritas masyarakat Suku Bugis, Suku Jawa, dan Suku Toraja merupakan penduduk transmigrasi yang memiliki pengalaman sebagai petani, hal ini membuat masyarakat memiliki ketertarikan untuk mengelola serta memanfaatkan tanaman yang sesuai dengan kondisi pekarangan. Masyarakat Suku Berau cenderung kurang tertarik untuk mengelola pekarangan, faktor utama disebabkan oleh masyarakat yang saat ini masih mempertimbangkan penanaman untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun demikian untuk meningkatkan optimalisasi pemanfaatan pekarangan dibutuhkan pola yang sesuai dengan keadaan pekarangan serta jenis tanaman.

4. Nilai Ekonomi Pekarangan

Nilai ekonomi diasumsikan sebagai nilai pendapatan dari pekarangan. Pada Masyarakat awam/desa nilai ekonomi sekaligus menggambarkan nilai produktivitas tanaman. Masyarakat Suku Jawa mendominasi pendapatan sebesar Rp. 9.760.500/tahun, sedangkan masyarakat Suku Berau memiliki pendapatan sebesar Rp. 2.562.500/tahun yang tergolong sangat rendah. Perbedaan jenis tanaman serta pola pekarangan berpengaruh terhadap pendapatan, dimana masyarakat Suku Toraja lebih memilih tanaman budidaya seperti tanaman buah, sayuran, rempah-rempahan, obat-obatan, pepohonan, dan ternak. Perbedaan produktivitas pekarangan masyarakat juga disebabkan beberapa faktor seperti luas pekarangan, letak pekarangan, teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta tenaga kerja yang diperlukan. Produktivitas pekarangan Suku Berau paling rendah dibandingkan suku-suku yang lain, disebabkan kebiasaan masyarakat yang lebih cenderung mengelola pekarangan dengan menanam tanaman hias untuk memperindah area pekarangan rumah.

5. Analisis Tingkat Keberlanjutan Pekarangan

a. Keberlanjutan Aspek Agronomi

Keberlanjutan agronomi dinilai dari jenis tanaman, luas pekarangan, letak pekarangan, dan teknik budidaya yang diterapkan masyarakat setempat. Keberlanjutan termasuk dalam kriteria sangat berkelanjutan dengan nilai 10. Nilai tertinggi masyarakat Suku Jawa sebesar 4, sedangkan untuk nilai terendah masyarakat Suku Berau sebesar 1. Rendahnya nilai keberlanjutan masyarakat Suku Berau menunjukkan bahwa potensi penanaman jenis tanaman yang relatif kurang diantara 5-15 tanaman, luas pekarangan yang tergolong sempit dengan ukuran 200-500 m², ditambah dengan penggunaan pupuk kimia dan tidak dilakukan pemupukan yang membuat rendahnya nilai keberlanjutan aspek agronomi. Untuk itu perlu dilakukan tindakan agar masyarakat dapat memperbaiki serta mengambil tindakan seperti meningkatkan jenis tanaman serta menggunakan pupuk organik agar dapat meningkatkan keberlanjutan aspek agronomi.

b. Keberlanjutan Aspek Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi dinilai dari pendapatan (Rp/tahun) dan sumber bibit yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Keberlanjutan termasuk dalam kriteria sangat berkelanjutan dengan nilai 11. Nilai tertinggi masyarakat Suku Berau dan Suku Bugis sebesar 4, sedangkan untuk nilai terendah masyarakat Suku Jawa dengan nilai 1. Produktivitas pekarangan terwakili oleh pendapatan, secara umum pendapatan rata-rata dari keseluruhan tanaman di masyarakat Suku Jawa Rp. 9.760.500/tahun sedangkan Suku Berau Rp. 2.562.600/tahun. Sumber bibit mempengaruhi tingkat keberlanjutan aspek ekonomi di setiap suku, masyarakat Suku Berau mendominasi penggunaan bibit yang didapatkan secara gratis untuk kemudian dilakukan penanaman, sehingga masyarakat tidak membutuhkan biaya yang relatif besar untuk memperoleh bibit dengan kualitas terbaik.

c. Keberlanjutan Aspek Sosial Budaya

Keberlanjutan sosial budaya dinilai dari usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola pekarangan masyarakat setempat. Keberlanjutan termasuk dalam kriteria sangat berkelanjutan dengan nilai 9. Nilai tertinggi masyarakat Suku Toraja dengan nilai sebesar 4, sedangkan untuk nilai terendah masyarakat Suku Berau dan Suku Bugis dengan nilai 1. Pengelolaan pekarangan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan masyarakat serta pengetahuan dalam mengelola dan memilih jenis tanaman. Unsur utama aspek sosial budaya yang sangat nampak bagi beberapa masyarakat terkait kepercayaan seperti tanaman yang ditanam dapat digunakan untuk ritual keagamaan dan obat-obatan tradisional. Beberapa masyarakat menggunakan tanaman pepohonan dan tanaman buah untuk dijadikan naungan di area rumah dan sekitar tanaman sehingga naungan tersebut memberikan suasana sejuk di sekitar area naungan.

d. Nilai Tingkat Keberlanjutan Pekarangan

Nilai keberlanjutan merupakan nilai rata-rata keseluruhan dari Keberlanjutan Agronomi (KA), Keberlanjutan Ekonomi (KE), dan Keberlanjutan Sosial Budaya (KSB). Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa keberlanjutan pekarangan masyarakat di Kelurahan Gunung Tabur termasuk dalam kriteria sedang dengan skala >4-8 yang didominasi Suku Berau, Suku Bugis, dan Suku Jawa. Sedangkan nilai tertinggi terdapat pada masyarakat Suku Toraja dengan nilai 9 dengan kriteria sangat berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Toraja sangat mendominasi tingkat keberlanjutan dibandingkan dengan Suku Berau, Suku Bugis, dan Suku Jawa dalam pengelolaan pekarangan. Keberlanjutan pekarangan masyarakat Suku Toraja yang lebih tinggi menunjukkan bahwa potensi pengelolaan agronomi, ekonomi, dan sosial budaya yang semakin tinggi serta menjadi pengaruh tertinggi terdapat keberlanjutan pekarangan masyarakat. Hasil keberlanjutan masyarakat Suku Berau, Suku Bugis dan Suku Toraja sudah lebih cukup akan tetapi perlu ditingkatkan keberlanjutan KA, KE, KSB secara keseluruhan untuk memperoleh kriteria sangat berkelanjutan. Secara umum, hasil keberlanjutan untuk pekarangan adalah 9.99 yang menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan ini adalah sangat berkelanjutan (*very sustainable*) dengan skala 8-12.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan komponen penyusun pekarangan jumlah komponen terbesar terdapat pada pekarangan Suku Toraja (59 jenis), Bugis (56 jenis), Jawa (51 jenis) dan Berau (40 jenis). Untuk komponen ternak komponen terbesar terdapat pada suku Toraja Untuk Suku Berau umumnya pekarangan lebih didominasi tanaman hias.
2. Pola pekarangan yang dominan adalah pola agrosilvopastura, dimana pola ini juga banyak ditemukan pada Suku Toraja (50%).
3. Tingkat keberlanjutan pekarangan berdasarkan Nilai Indeks Keberlanjutan tertinggi adalah pekarangan Suku Toraja (3), Suku Jawa (2,66), Bugis (2,33) dan Berau (2,00). Adapun nilai Indeks Keberlanjutan rata-rata pekarangan adalah 2,50 yang termasuk dalam Tingkat Keberlanjutan Sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiameri, A., Susilastuti, D., & Darmansyah, E. 2021. Analisis Pemanfaatan Pekarangan Berdasarkan Strata Luas di Kelurahan Kalisari Jakarta Timur. *AGRISIA Jurnal Ilmu - Ilmu Pertanian*, 14(1): 57–73.
- Hamidah, S., Arifin, Y. F., & Fitriani, A. 2020. Studi Hasil Budidaya Secara Eksitu Beberapa Jenis Tumbuhan Obat Sebagai Pertimbangan Konsep Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Obat. *Jurnal Hutan Tropis*, 8(1): 1–15.
- Idris, A. I., Arafat, A., & Fatmawati, D. 2019. Pola dan Motivasi Agroforestry Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 11(2): 92–113.
- Irwan, S. N. R., Handayani, V. D. S., & Ilmiah, H. H. 2023. Pekarangan Pinggir Kota untuk Menyangga Ekosistem Perkotaan: Pemanfaatannya dan Keanekaragaman Tanaman. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2): 244–254.
- Maulidan, Y., Sukiman, S., Sukenti, K., Julisaniah, N. I., & Kurnianingsih, R. 2022. Study of Habitat Characteristic and Ethnobotanical Aspects of Komak Beans (Fabaceae) in North Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4): 1347–1360.
- Oelviani, R., & Utomo, B. 2015. Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Plukaran, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1197–1202.
- Satu Data Indonesia. 2023. *Data Keadaan Iklim Rata-Rata Berau Tahun 2019-2021*.

